

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM), diatur dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2008. Usaha kecil dan menengah merupakan kelompok usaha yang paling dapat bertahan ketika krisis ekonomi melanda negeri ini. Perkembangan jumlah unit usaha kecil menengah yang terus meningkat, tentunya akan dapat membuka lapangan kerja yang besar. (Ardiana & Brahmayanti, 2010)

UMKM memiliki peranan penting dalam perekonomian Indonesia diantaranya, sebagai sarana pengangkat masyarakat kecil dari jurang kemiskinan, karena dengan adanya UMKM tentu penyerapan tenaga kerja akan meningkat. Hal ini dibuktikan dalam data milik Kementerian Koperasi dan UMKM tahun 2011 yang menyebutkan bahwa lebih dari 55,2 juta unit UMKM mampu menyerap sekitar 101,7 juta tenaga kerja dan angka tersebut meningkat menjadi sekitar 57,8 juta unit UMKM dengan jumlah tenaga kerja sebanyak 114 juta orang.

UMKM juga memiliki peran yang sangat penting dalam pemerataan ekonomi masyarakat. Keberadaan UMKM di 34 provinsi yang ada di Indonesia dapat memperkecil jurang ekonomi antara yang miskin dengan kaya. Selain itu, masyarakat kecil tak perlu berbondong-bondong pergi ke kota untuk memperoleh penghidupan yang layak, karena dengan adanya UMKM mereka bisa bekerja di Daerahnya masing-masing. Peran UMKM berikutnya yang tidak kalah penting adalah, memberikan pemasukan bagi negara dalam bentuk devisa.

Pertumbuhan UMKM di Indonesia sudah sangat maju, pangsa pasarnya tidak hanya skala nasional, tetapi sudah skala internasional. Ini didukung oleh data dari Kementerian Koperasi dan UKM di tahun 2017 menunjukkan tingginya devisa negara dari para pelaku UMKM. Angkanya mencapai Rp 88,45 miliar. Angka ini mengalami peningkatan hingga delapan kali lipat dibandingkan tahun 2016. (www.kompasiana.com)

Selain UMKM ada juga Industri Kecil Menengah (IKM) yang juga penting dalam pembangunan ekonomi nasional. Menurut Keputusan Presiden RI No. 99 Tahun 1998 maka pengertian usaha kecil adalah kegiatan ekonomi rakyat yang berskala kecil dengan bidang usaha yang secara mayoritas merupakan kegiatan usaha kecil dan perlu dilindungi untuk mencegah dari persaingan usaha yang tidak sehat.

Menurut pendapat Menteri Perindustrian Airlangga Hartono bahwa IKM yang mendominasi populasi industri di dalam negeri berperan penting dalam pembangunan ekonomi nasional. Pada tahun 2016 pertumbuhan IKM di Indonesia mencapai angka 165.983 unit dan IKM ini mampu menyerap 97,22% tenaga kerja. Dan Kementerian Perindustrian (Kemenperin) menargetkan pada 2017 pertumbuhan industri kecil dan menengah (IKM) mencapai 182.000 unit (bisnis.liputan6.com)

Sumatera Barat merupakan salah satu Provinsi di Indonesia yang memiliki perkembangan industri kreatif yang baik. Ini didukung oleh tanggapan dari Kepala Dinas Koperasi dan UMKM Sumatera Barat Zirna Yusri yang mengatakan berdasarkan pendataan jumlah Usaha Mikro Kecil dan Menengah yang dilakukan

Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Barat pada 2016, ada sebanyak 591 UMKM yang tersebar di kabupaten dan kota di Sumatera Barat. Angka itu, dinilai meningkat dari tahun sebelumnya sebesar dua persen. Ini sudah dapat menjadi bukti bahwa di Sumatera Barat perkembangan industri kreatifnya sangat baik. (sumbar.antarane.ws.com)

Sumatera Barat telah memiliki beberapa dokumen dan profil industri menurut cabang industri yang ada, Industri tersebut telah digolongkan menurut KBLI (Klasifikasi Baku Lapangan Industri) oleh Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan Propinsi Sumatera Barat: industri bordir/sulaman (kode KBLI: 17293) dan pertenunan (kode KBLI:17114). Kedua cabang industri tersebut termasuk dalam kelompok sektor industri kreatif yaitu 'kerajinan'. Dan menurut database pendataan industri kecil dan menengah tahun 2009 di dalamnya memuat beberapa cabang industri yang merupakan subsektor dalam klasifikasi sektor industri kreatif (PUSPARINI, 2011).

Tabel 1.1
Jumlah Industri Kerajinan di Sumatera Barat

No	Kabupaten/ Kota	Banyak Unit
1	Kabupaten Padang Pariaman	263
2	Kabupaten Agam	424
3	Kabupaten Tanah Datar	26
4	Kabupaten Lima Puluh Kota	138
5	Kota Payakumbuh	143
6	Kota Bukittinggi	309
7	Kota Padang	230
8	Kota Pariaman	612
9	Kota Sawahlunto	819
	Jumlah	2.964

Sumber: BPS Kabupaten/Kota di Sumatera Barat 2017

Pada tabel diatas dapat kita lihat bahwa daerah-daerah di Sumatera Barat menunjukkan perkembangan industrikerajinan yang sangat baik, dalam penelitian ini peneliti mengambil 3 wilayah untuk dijadikan sampel penelitian yaitu Kota Payakumbuh, Kabupaten Lima Puluh Kota dan Kota Bukittinggi, pengambilan tiga wilayah ini karena letak geografis yang berdekatan dan juga perkembangan industri kerajinan di tiga wilayah ini sangat baik dibuktikan dengan setiap adanya pameran yang dilakukan baik secara lokal, nasional maupun internasional ketiga wilayah ini yang selalu menjadi perwakilan Sumatera Barat untuk mengikuti pameran tersebut.

Kota Payakumbuhmengikuti *London Fashion Week*, pada saat pameran berlangsung tenun Balai Panjang ini banyak disoroti media karena mereka tertarik dengan kemunculan produk asli Payakumbuh ini. (harian.analisadaily.com)

Kabupaten Lima Puluh Kotamengikuti pameran kerajinan Indonesia ke-18 (Inacraft 2016) yang menampilkan kerajinan tenun Kubang dan songket Halaban. Hal ini cukup menarik perhatian pengunjung yang hadir dalam pameran tersebut, sebab selain mempromosikan baju batik, juga memamerkan songket tradisional dengan sentuhan inovasi sehingga tampak berbeda dengan kain songket umumnya. (sumbar.antarnews.com).

Kota Bukittinggi juga memiliki industri kerajinan yang produknya telah menembus pasar internasional yaitu sulaman Ambun Suri sebagaimana dipaparkan dalma Republika *online* (2017). Yang menyatakan bahwa produk sulaman Ambun Suri ini telah masuk ke pasar internasional seperti Singapura, Malaysia, dan Brunai Darussalam.

Dari hal di atas dapat kita tarik kesimpulan bahwa produk-produk yang dimiliki oleh Kota Payakumbuh, Kabupaten Lima Puluh Kota dan Kota Bukittinggi memiliki potensi persaingan yang tinggi, dan mereka mampu bersaing dengan produk-produk yang dihasilkan oleh daerah lain.

Seluruh industri kerajinan ini mempunyai peluang bisnis yang sangat baik, walaupun usaha yang mereka jalankan sejenis, mereka dapat bersaing dengan cara memberikan inovasi pada produknya sehingga produk yang dihasilkan memiliki ciri khas yang berbeda dengan produk lain, dan dengan keunikan tersebut dapat menarik minat konsumen untuk membeli produk yang dihasilkannya, dan dengan cara inovasi ini juga dapat memperluas pergerakan pasarnya serta dapat meningkatkan pendapatan usahanya sehingga kinerja dari usaha ini akan terus meningkat.

Seperti industri kerajinan tenun yang berada di Kecamatan Kubang, Kabupaten Lima Puluh Kota. Hasil tenunnya sangat bagus dan unik, walaupun produk yang mereka hasilkan belum sepenuhnya melakukan inovasi, hal ini tidak menjadi penghalang bagi mereka untuk berkembang hingga saat ini. Dibuktikan dengan produk yang dihasilkan juga selalu mengikuti setiap pameran yang dilakukan oleh pemerintah baik secara lokal maupun nasional. Namun sangat disayangkan produksinya masih terbatas, sehingga belum mampu memenuhi permintaan pasar yang lebih besar. Walaupun demikian keterbatasan ini tidak menghambat kinerja usahanya. Buktinya sampai sekarang usaha tenun ini masih bisa bertahan. (Survey pendahuluan 2018).

Kinerja perusahaan biasanya dijadikan patokan untuk menilai sukses atau tidaknya usaha yang dijalankan. Menurut Naranjo-valencia *et al.*, (2015) inovasi meningkatkan kinerja perusahaan dan mengklaim bahwa pembelajaran organisasi adalah hal yang paling penting untuk perkembangan mereka. Menurut Naranjo-valencia *et al.*, (2015) inovasi secara luas dipandang sebagai komponen penting dari daya saing, struktur organisasi, produk dan layanan di dalam perusahaan.

Inovasi produk didefinisikan sebagai pengembangan dan perubahan dalam atribut kinerja dari produk atau layanan yang dipasok. Konsep tersebut mendominasi sebagian besar diskusi tentang inovasi, karena memiliki kepentingan strategis untuk memenuhi kebutuhan pelanggan dan memasuki pasar baru. Literatur inovasi menunjukkan bahwa inovasi produk mempengaruhi kinerja perusahaan. (Prajogo, 2016).

Menurut Naranjo-valencia *et al.*, (2015) Budaya organisasi merupakan kunci penentu untuk inovasi perusahaan. Budaya bisa menjadi pendukung atau penghalang bagi sebuah inovasi perusahaan. Menurut (Aksoy, 2017) budaya inovasi adalah prasyarat untuk menjadi sukses dalam lingkungan yang kompetitif. Di UKM, budaya inovasi adalah hal yang membangun dan dapat mempertahankan inovasi produk dan inovasi proses.

Selain itu dalam inovasi produk dan budaya inovasi juga diperlukan inovasi proses. Inovasi proses adalah penerapan metode produksi atau pengiriman baru yang meningkat secara signifikan. Ini mencakup perubahan teknik, peralatan dan perangkat lunak yang signifikan. Secara umum, manfaat inovasi proses

diorganisasikan sebagai peningkatan produktivitas, peningkatan kualitas produk, biaya dan waktu. (Martinez-ros & Labeaga, 2009);(Un & Asakawa, 2015).

Berdasarkan survey pendahuluan yang telah dilakukan permasalahan yang dialami oleh industri kerajinan (sulaman, bordir, tenun, pelaminan, dll) yaitu produksi masih terbatas, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor: tenaga kerja yang dimiliki sedikit, dan regenerasi tenaga kerjanya juga bisa dikatakan tidak ada. Hal ini sangat disayangkan sekali karena dengan keterbatasan tenaga kerja produk yang dapat mereka hasilkan menjadi terbatas.

Selain faktor tenaga kerja keterbatasan produksi kerajinan tenun juga dipengaruhi oleh proses pembuatan yang membutuhkan waktu cukup lama. Dimulai dari pembuatan motif sampai ketahap pengerjaan kain tenun, mereka masih menggambar secara manual untuk pembuatan motifnya. Kendala lain dari inovasi yang dilakukan oleh industri tenun ini adalah biaya yang dibutuhkan selama proses pembuatan produk, misalnya ketika akan mengikuti pameran mereka mempersiapkan produk terbaiknya, dan ketika produknya terpilih sebagai pemenang, maka produk itu harus ditinggalkan di pameran tersebut, dan untuk membuat ulang produk yang sama akan membutuhkan biaya yang besar.

Dari setiap fakta yang terjadi dilapangan kinerja dari industri kerajinan masih baik, buktinya walaupun mereka masih terkendala dalam melakukan inovasi pada usahanya mereka masih bisa bertahan sampai saat ini dengan keterbatasan tersebut. Hal ini bertolak belakang dengan literatur yang telah dijelaskan diatas yang mengatakan bahwa inovasi akan meningkatkan kinerja usaha.

Industri tenun ini sudah bisa menjadi contoh perwakilan dari kendala inovasi yang dihadapi oleh industri kerajinan. Mereka mengalami banyak kendala dalam mencoba hal baru. Karena beberapa hal diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian pada industri kerajinan yang ada di Kota Payakumbuh, Kabupaten Lima Puluh Kota, dan Kota Bukittinggi untuk melihat hubungan budaya inovasi dengan inovasi produk, budaya inovasi dengan inovasi proses, inovasi proses dengan inovasi produk, serta hubungan inovasi produk dan inovasi proses dengan kinerja perusahaan. Berdasarkan latar belakang diatas diperlukan penelitian mengenai **“Hubungan Budaya Inovasi, Inovasi Produk, Inovasi Proses dengan Kinerja Perusahaan pada Industri Kerajinan di Kota Payakumbuh, Kabupaten Lima Puluh Kota dan Kota Bukittinggi”**.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah penelitian yang dikembangkan disini adalah mengenai industri kerajinan di Kota Payakumbuh, Kabupaten Lima Puluh Kota dan Kota Bukittinggi. Untuk itu penulis merumuskan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh budaya inovasi terhadap inovasi produk pada industri kerajinan di Kota Payakumbuh, Kabupaten Lima Puluh Kota dan Kota Bukittinggi?
2. Bagaimana pengaruh budaya inovasi terhadap inovasi proses pada industri kerajinan di Kota Payakumbuh, Kabupaten Lima Puluh Kota dan Kota Bukittinggi?

3. Bagaimana pengaruh inovasi proses terhadap inovasi produk pada industri kerajinan di Kota Payakumbuh, Kabupaten Lima Puluh Kota dan Kota Bukittinggi?
4. Bagaimana pengaruh inovasi produk terhadap kinerja perusahaan pada industri kerajinan di Kota Payakumbuh, Kabupaten Lima Puluh Kota dan Kota Bukittinggi?
5. Bagaimana pengaruh inovasi proses terhadap kinerja perusahaan pada industri kerajinan di Kota Payakumbuh, Kabupaten Lima Puluh Kota dan Kota Bukittinggi?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk menjawab rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, yaitu:

1. Menganalisis pengaruh budaya inovasi terhadap inovasi produk pada industri kerajinan di Kota Payakumbuh, Kabupaten Lima Puluh Kota dan Kota Bukittinggi.
2. Menganalisis pengaruh budaya inovasi terhadap inovasi proses pada industri kerajinan di Kota Payakumbuh, Kabupaten Lima Puluh Kota dan Kota Bukittinggi.
3. Menganalisis pengaruh inovasi proses terhadap inovasi produk pada industri kerajinan di Kota Payakumbuh, Kabupaten Lima Puluh Kota dan Kota Bukittinggi.

4. Menganalisis pengaruh inovasi produk terhadap kinerja perusahaan pada industri kerajinan di Kota Payakumbuh, Kabupaten Lima Puluh Kota dan Kota Bukittinggi.
5. Menganalisis pengaruh inovasi proses terhadap kinerja perusahaan pada industri kerajinan di Kota Payakumbuh, Kabupaten Lima Puluh Kota dan Kota Bukittinggi.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian sebagai berikut :

1. Manfaat Akademis
 - a. Bagi Universitas penelitian ini dapat menjadi gambaran sejauh mana mahasiswa memahami konsep pembelajaran selama kuliah.
 - b. Sebagai referensi bagi mahasiswa khususnya pada konsentrasi kewirausahaan.
2. Manfaat Praktif
 - a. Bagi pelaku IKM kerajinan
Bisa membantu IKM di Kota Payakumbuh, Kabupaten 50 Kota dan Kota Bukittinggi dalam mengembangkan usahanya, dan juga dapat membantu mereka untuk mengetahui bagaimana pengaruh inovasi terhadap kinerja usahanya terutama inovasi proses dan inovasi produk.
 - b. Bagi Fakultas Ekonomi
Diharapkan dapat menjadi pedoman khususnya untuk mahasiswa dan mahasiswi di Fakultas Ekonomi Kampus II Payakumbuh.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika dikelompokkan menjadi 5 bab yaitu:

1. BAB I : PENDAHULUAN

Bab pertama berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

2. BAB II : LANDASAN TEORI

Bab kedua menjelaskan tentang teori yang berhubungan dengan budaya inovasi, inovasi produk, dan inovasi proses terhadap kinerja perusahaan pada industri kerajinan di Kota Payakumbuh, Kabupaten Lima Puluh Kota dan Kota Bukittinggi.

3. BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini merupakan bab yang menjelaskan tentang objek penelitian, waktu dan tempat penelitian, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, jenis, sumber data dan analisis data.

4. BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini merupakan bab yang menjelaskan tentang karakteristik objek, karakteristik reponden, deskripsi variabel penelitian, pengujian instrument penelitian, dan pembahasandari masing-masing-factory yang mempengaruhi kinerja perusahaan.

5. BAB V : Penutup

Bab ini berisi tentang kesimpulan, implementasi hasil penelitian, dan saran bagi penelitian selanjutnya.